

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kerangka berpikir umum tentang teori dan fenomena yang mengandung isu utama, asumsi dasar, desain penelitian, dan serangkaian metode yang digunakan untuk memberikan jawaban atas pernyataan penelitian yang ada (Neuman dalam Manzilati, 2017, h. 1). Menurut Soegianto (dalam Ghony & Almanshur, 2012, h. 74), paradigma memiliki empat fungsi, yakni untuk (1) menunjukkan berbagai masalah dan isu yang dihadapi dalam disiplin ilmu; (2) memfokuskan pada pengembangan *explanatory scheme*, misalnya berbagai teori dan model yang dapat meletakkan berbagai masalah dan isu ke dalam kerangka yang memungkinkan para praktisi untuk mencoba memecahkannya; (3) menghadirkan parameter atas suatu asas, misalnya metodologi yang tepat untuk memecahkan berbagai masalah yang terdapat dalam disiplin ilmu tertentu; dan (4) menghadirkan epistemologi di dalam pekerjaan-pekerjaan terdahulu sehingga dapat dipandang sebagai berbagai prinsip pengorganisasian yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan moral terkait disiplin ilmu tersebut.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah post-positivistik, yakni sebuah paradigma yang merupakan hasil modifikasi dari positivisme. Paradigma post-positivistik memandang bahwa realitas memang merupakan sebuah kenyataan, sesuai dengan hukum alam yang berlaku. Namun, di sisi lain, paradigma ini memandang bahwa kebenaran dari suatu realitas tidak dapat diperoleh apabila peneliti menciptakan jarak atau tidak terlibat dengan realitas secara langsung (Hamid dan Wekke, 2021, h. 108). Oleh karena itu, peneliti harus menciptakan hubungan yang interaktif dengan realitas melalui penggunaan prinsip triangulasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik untuk menganalisis dan memverifikasi temuan berupa strategi *employee relations*

yang dilakukan oleh Praxis PR Agency dalam meningkatkan motivasi kerja karyawannya selama pandemi; dengan menggunakan beberapa macam metode pengumpulan data.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010, h. 1). Menurut Bungin (dalam Ruslan, 2013, h. 240-241), penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam suatu penelitian.
2. Informan atau subjek yang diteliti dianggap memiliki kedudukan yang sama dengan peneliti. Bahkan, jika perlu, peneliti dapat banyak belajar dari informannya tersebut.
3. Sumber data berada dalam situasi wajar (*natural setting*); tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak direkayasa sebagai kelompok eksperimen.
4. Lebih mengutamakan proses dan produk.
5. Lebih mementingkan data yang diperoleh secara langsung. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.
6. Mencari suatu makna yang dilihat dari sudut pikiran dan perasaan informan penelitian.
7. Lebih mengutamakan opini informan (perspektif *emic*) dibandingkan dengan opini peneliti (*etic*).
8. Menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pengecekan terhadap kebenaran data yang diperoleh dari informan atau pihak lain yang dipercaya.
9. Menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel penelitian.
10. Melakukan verifikasi melalui kasus yang bertentangan.

11. Analisis data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian.
12. Keterlibatan peneliti tidak boleh mengganggu *natural setting*.
13. Melakukan pemeriksaan terhadap data mentah yang diperoleh, menganalisisnya, dan membuat kesimpulan.
14. Laporan penelitian yang dihasilkan bersifat deskriptif.
15. Menekankan rincian yang bersifat kontekstual dan holistik.

Menurut Hamdi dan Baharuddin (2012, h. 9), penelitian kualitatif dilakukan agar berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, serta perspektif seseorang atau kelompok terhadap sesuatu dapat dianalisis dan dijelaskan secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan agar strategi *employee relations* yang dilakukan oleh Praxis PR Agency dalam meningkatkan motivasi kerja karyawannya selama pandemi dapat dianalisis dan dijelaskan secara lebih mendalam.

Kemudian, sifat dari penelitian kualitatif ini adalah deskriptif. Syaodi (dalam Pongtiku dan Kayame, 2019, h. 66) menjelaskan metode deskriptif sebagai sebuah bentuk paling mendasar dalam suatu penelitian; yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun yang merupakan suatu rekayasa manusia. Metode deskriptif ini sendiri akan digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan serta menghadirkan gambaran yang lebih jelas terkait strategi-strategi *employee relations* yang dilakukan oleh Praxis PR Agency.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni metode yang dipakai untuk menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan, serta mengumpulkan informasi yang mendalam dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam periode tertentu (Saebani, 2017, h. 141). Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk menganalisis proses, mendapatkan makna, dan memperoleh pengertian yang

mendalam; baik dari kelompok, individu, ataupun situasi yang diteliti (Emzir, 2016, h. 20)

Menurut Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013, h. 2), studi kasus memiliki beberapa karakteristik, yakni (1) metode ini melakukan identifikasi terhadap “kasus” untuk sebuah studi; (2) kasus yang dimaksud merupakan suatu sistem yang sifatnya terikat oleh waktu dan tempat; (3) metode ini memanfaatkan berbagai sumber informasi dalam melakukan pengumpulan data untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam terkait respons atas suatu peristiwa; dan (4) konteks atau keadaan dari suatu kasus juga digambarkan secara detail dan mendalam oleh peneliti.

Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013, h. 4) juga menambahkan bahwa dalam mengembangkan suatu penelitian studi kasus, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni peneliti diharapkan dapat: (1) mengidentifikasi kasus yang diteliti dengan baik; (2) mempertimbangkan jenis kasus yang akan diteliti (kasus tunggal atau multikasus); (3) memiliki pemikiran mendasar dalam melakukan strategi penarikan *sample* yang baik sehingga dapat diperoleh dan dikumpulkan informasi terkait kasus yang baik pula; (4) memperoleh banyak informasi untuk memberikan gambaran yang mendalam terkait kasus yang diteliti; (5) mengembangkan kerangka pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai informasi terkait kasus yang berhasil dikumpulkan; (6) menentukan batasan dari suatu kasus, yakni dengan memperhatikan beberapa aspek seperti peristiwa, waktu, dan proses.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus tunggal untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara lebih dalam strategi *employee relations* yang dilakukan oleh Praxis PR Agency dalam meningkatkan motivasi kerja karyawannya selama pandemi; tepatnya dari Maret 2020 hingga Mei 2022. Berikut adalah lima tahapan yang peneliti lakukan dalam menjalankan penelitian studi kasus ini (Al-Muchtar, 2015, h. 457).

1. Memilih Kasus

Dalam melaksanakan suatu penelitian studi kasus, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih kasus yang ingin diteliti. Dalam

pelaksanaannya, kasus yang dipilih harus didasari oleh alasan yang matang dan dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai; tidak boleh rambang. Hal tersebut dilakukan agar penelitian studi kasus yang dilakukan berjalan sesuai dengan prosedur dan mampu mencapai tujuan penelitian.

2. Mengumpulkan data

Setelah melakukan pemilihan kasus, langkah kedua yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data. Data tersebut dapat diperoleh dengan beberapa teknik pengambilan data yang cocok untuk digunakan dalam penelitian studi kasus; seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Yin, 2019). Dalam pelaksanaannya, peneliti harus menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh mampu menjawab tujuan penelitian.

3. Menganalisis data

Setelah mengumpulkan data yang sesuai, langkah ketiga yang harus dilakukan adalah menganalisis, mengatur, menyusun, dan mengklasifikasi data tersebut. Dalam pelaksanaannya, data harus dianalisis dengan teknik yang tepat sehingga hasilnya mudah dipahami dan mampu menjawab tujuan serta masalah penelitian.

4. Melakukan perbaikan

Meskipun data sudah dikumpulkan dan dianalisis, peneliti harus melakukan perbaikan untuk menciptakan hasil penelitian yang kuat dan sempurna. Dengan melakukan perbaikan tersebut, peneliti dapat mengetahui data baru apa yang masih perlu dikumpulkan untuk menyempurnakan penelitian yang dijalankan.

5. Menuliskan laporan

Setelah melakukan empat tahapan di atas, langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah menulis laporan. Dalam pengerjaannya, laporan yang dibuat harus dituliskan dengan rapi dan berurutan (terorganisasi); dengan menggunakan bahasa yang efektif, efisien, dan baku sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh diri sendiri ataupun pembaca.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan terkait permasalahan penelitian yang sedang diteliti, yang kemudian diminta untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi terkait latar belakang dari penelitian tersebut (Moleong, 2015, h. 163). Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, h. 85).

Dalam hal ini, meskipun Praxis PR Agency tidak memiliki divisi khusus di bidang *employee relations*, perusahaan tersebut tetap memiliki beberapa sosok penting yang berperan dalam perencanaan strategi untuk menciptakan hubungan yang positif antarindividu dalam perusahaan, serta meningkatkan motivasi kerja para karyawannya; khususnya pada masa pandemi ini. Berikut adalah beberapa individu dari perusahaan yang peneliti pilih untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

1. Informan 1 - M. Adwi Yudiansyah

M. Adwi Yudiansyah merupakan Pendiri sekaligus Direktur di PT Prima Praxis Komunika. Beliau telah menjalankan perusahaan agensi PR-nya tersebut selama lebih dari 10 tahun. Dalam penelitian ini, M. Adwi Yudiansyah dipilih sebagai informan karena beliau merupakan salah satu sosok kunci dalam perusahaan yang berperan besar dalam perencanaan strategi *employee relations* perusahaannya tersebut. Selama pandemi, beliau juga telah mengaplikasikan beberapa strategi untuk meningkatkan motivasi kerja para karyawannya.

2. Informan 2 – Mercy Tahitoe

Mercy Tahitoe merupakan *Partner* dari M. Adwi Yudiansyah. Beliau telah bekerja di PT Prima Praxis Komunika selama lebih dari 8 tahun. Dalam penelitian ini, Mercy Tahitoe dipilih sebagai informan karena beliau juga

merupakan salah satu sosok yang berperan penting dalam perencanaan strategi *employee relations* untuk para karyawan di Praxis PR Agency.

3. Informan 3 – Agnes Maharani

Agnes Maharani merupakan salah satu karyawan di Praxis PR Agency, yang saat ini menjabat sebagai *Associate*. Beliau telah bekerja di perusahaan agensi tersebut selama lebih dari 5 tahun. Dalam penelitian ini, Agnes Maharani dipilih sebagai informan untuk mengetahui pandangan beliau sebagai karyawan terhadap berbagai aktivitas *employee relations* yang telah diikutinya, khususnya selama pandemi.

4. Informan 4 – Anggelin Triastifani

Anggelin Triastifani merupakan salah satu karyawan di Praxis PR Agency, yang saat ini menjabat sebagai *Associate*. Beliau telah bekerja di perusahaan agensi tersebut selama lebih dari 3 tahun. Sama seperti Agnes Maharani, dalam penelitian ini, Anggelin Triastifani dipilih sebagai informan untuk mengetahui pandangan beliau sebagai karyawan terhadap berbagai aktivitas *employee relations* yang telah diikutinya, khususnya selama pandemi.

Selain keempat informan di atas, peneliti juga memilih seorang informan ahli untuk diwawancarai, yakni **Teguh Poeradisastra** - seorang dosen di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, dosen di Institut Komunikasi & Bisnis LSPR Jakarta, *Managing Director* di SPOT Corporate Communication, dan *Managing Editor* di *Majalah SWA*. Beliau merupakan ahli di bidang *Public Relations* yang memiliki pemahaman mendalam terkait topik yang diteliti dalam penelitian ini, yakni *employee relations*. Harapannya, melalui wawancara yang dilakukan dengan beliau, peneliti nantinya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait strategi *employee relations* seperti apa yang sebaiknya dilakukan oleh perusahaan pada masa pandemi untuk meningkatkan motivasi kerja para karyawannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan di mana peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dijalankan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, yakni data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar (Sugiyono, 2015, h. 23). Yin (2019, h. 12) mengungkapkan bahwa dalam melakukan penelitian studi kasus, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data kualitatif yang didahului dengan proses pengamatan secara langsung, yang kemudian dilanjutkan dengan pencatatan hasil temuan terkait peristiswa yang sebenarnya secara sistematis, rasional, dan objektif (Kristanto, 2018, h. 62). Berdasarkan peran peneliti, observasi dapat dibagi menjadi dua macam, yakni observasi partisipan dan nonpartisipan.

Menurut Emzir (2016, h. 39), observasi partisipan merupakan suatu jenis observasi di mana peneliti berperan sebagai anggota dalam kehidupan komunitas; ikut terlibat dalam seluruh kegiatan dan perasaan mereka untuk mengumpulkan data terkait perilaku komunitas dan setiap individu yang diteliti. Berbeda halnya dengan observasi partisipan, dalam observasi nonpartisipan, peneliti hanya berperan sebagai penonton dari kejadian atau gejala yang diteliti; mengamati dan mendengarkan situasi sosial yang diteliti tanpa terlibat secara aktif di dalamnya (Emzir, 2016, h. 40). Dalam penelitian ini, jenis observasi yang akan digunakan adalah observasi nonpartisipan. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati berbagai program *employee relations* yang telah dilaksanakan oleh Praxis PR Agency selama pandemi; dengan mengamati akun Instagram dan LinkedIn yang dimilikinya.

2. Wawancara Mendalam

Selain melakukan observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara tidak terstruktur; atau yang juga dikenal dengan wawancara mendalam. Menurut Sutopo (dalam Wahyuningsih, 2013, h. 99), wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data yang ditujukan untuk mencapai tujuan penelitian, yang dilakukan oleh pewawancara dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan informan; dengan atau tanpa panduan wawancara.

Tujuan dari dilakukannya wawancara mendalam sendiri adalah untuk menggali informasi yang diinginkan dan memperoleh data yang mengandung minimum bias serta maksimum efisiensi (Singh, 2002). Dalam penelitian ini, metode ini akan peneliti gunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait berbagai strategi *employee relations* yang dilakukan oleh Praxis PR Agency dalam meningkatkan motivasi kerja karyawannya selama pandemi.

3. Studi Dokumentasi

Selain melakukan observasi nonpartisipan dan wawancara mendalam, peneliti juga akan menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi sendiri merupakan cara yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam bentuk laporan (angka dan gambar), dokumen, buku, arsip, atau keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015, h. 239); yang dilakukan untuk mengutarakan tindakan, objek, dan peristiwa yang mampu meningkatkan pemahaman peneliti terkait masalah yang diteliti (Rukajat, 2018, h. 26).

Dengan melakukan studi dokumentasi, peneliti mampu menemukan perbedaan antara hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dengan data yang ditemukan dalam dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data tersebut akan peneliti gunakan untuk menyajikan hasil penelitian yang lebih valid dan komperhensif.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Menurut Moleong (dalam Ruslan, 2013, h. 219), triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan memeriksa sumber lain untuk dijadikan sebagai pembanding; yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan berbagai perbedaan konstruksi realitas yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang kejadian-kejadian dan hubungan dari berbagai sudut pandang.

Rukajat (2018, h. 55) menambahkan, dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat melihat hubungan antara berbagai data yang telah diperoleh secara lebih tajam sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam melakukan analisis data. Selain itu, teknik tersebut juga mampu membantu peneliti dalam memperoleh data tambahan yang dapat dijadikan sebagai pelengkap atas sumber data sebelumnya.

Apabila dilihat dari jenisnya, teknik triangulasi dibagi menjadi empat macam (Moleong dalam Pongtiku & Kayame, 2019, h. 69), yakni

1. triangulasi metode: dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sejenis, tetapi dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang berbeda;
2. triangulasi teori: dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk membahas permasalahan penelitian yang dikaji;
3. triangulasi sumber: dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber data yang berbeda dan membandingkannya;
4. triangulasi peneliti: dilakukan dengan menghadirkan hasil penelitian yang dapat diuji validitasnya oleh beberapa peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi. Teknik yang pertama adalah teknik triangulasi sumber. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk menggali kebenaran informasi yang telah diperoleh. Kemudian, teknik kedua yang akan digunakan adalah teknik triangulasi metode. Dalam hal ini, setelah melakukan observasi

nonpartisipan dan memperoleh data, peneliti kemudian akan melakukan wawancara untuk mengonfirmasi serta melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk menyajikan hasil penelitian yang lebih valid dan komperhensif.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan di mana peneliti menyusun secara sistematis data yang telah diperolehnya dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi; dengan cara menyusunnya secara sistematis, melakukan seleksi terkait bagian yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain (Sugiyono dalam Rukajat, 2018, h. 36).

Menurut Yin (2019), dalam penelitian studi kasus, terdapat tiga teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis data, yakni penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Namun, dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan hanyalah teknik penjadohan pola dan pembuatan eksplanasi. Berikut adalah penjelasannya.

1. Penjadohan pola

Penjadohan pola merupakan teknik analisis data yang paling sering digunakan dalam melakukan penelitian studi kasus. Teknik ini digunakan dengan melakukan perbandingan antara pola yang didasari oleh pengalaman (empiri) dan pola yang diprediksikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2019) menyampaikan bahwa apabila ditemukan persamaan di antara kedua pola tersebut, maka hasilnya dapat memperkuat validitas internal dari studi kasus yang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik penjadohan pola untuk membandingkan hasil temuan yang diperoleh dari observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yakni strategi, komunikasi internal, motivasi kerja, dan *employee relations*. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian yang ditemukan

oleh peneliti dan konsep yang digunakan sudah sejalan untuk menghasilkan penelitian studi kasus yang relevan atau belum.

2. Pembuatan eksplanasi

Pembuatan eksplanasi merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran secara teoritis terkait bagian-bagian penting dari hasil penjadwalan pola yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti harus mampu menjelaskan, menganalisis, dan menyusun hasil temuan yang telah diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan yang sistematis dan mudah dipahami.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA